

BAHASA ARAB STANDAR ANTARA ‘ĀMMIYYAH DAN FUSHĀ

Yeti Hasnah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

email: yetti.hasnah@uinbanten.ac.id

Abstract

Arabic Fusha is a language that is maintained and in principle same as Arabic which is used in the time of Jahiliya and the beginning of Islam. Whereas Arabic Amiya is Arabic has undergone many changes from the form of the Fusha, both from the aspect of vocabulary and structure. At the end of the 19th century there was an appeal to use Arabic Amiya as an oral and written language. The reason is because it is used by the Arab community in general and because of its simple form and structure. On the other hand, there are many defenders of Arabic Fusha who offer a number of weaknesses in Arabic Amiya as the reason for their rejection. In fact, both types of Arabic language still exist in Arabic society with their respective functions.

Keywords: *Arabic Fusha, Arabic Amiya, language change*

Abstrak

Bahasa Arab fushāh adalah bahasa Arab yang tetap terjaga fushāhnya dan secara prinsip sama dengan bahasa Arab yang digunakan pada masa Jahiliyah dan awal Islam. Sedangkan bahasa Arab ‘āmmiyyah adalah bahasa Arab yang telah mengalami banyak perubahan dari bentuk yang fushāh, baik aspek kosa-kata maupun strukturnya. Pada akhir abad ke-19 muncul seruan untuk memilih penggunaan ‘āmmiyyah sebagai bahasa lisan dan tulisan. Alasannya karena ia digunakan oleh masyarakat Arab secara umum dan bentuk serta strukturnya yang sederhana. Di pihak lain banyak kalangan pembela fushāh dengan menyodorkan sejumlah kelemahan ‘āmmiyyah sebagai alasan penolakannya. Pada kenyataannya, kedua jenis bahasa Arab ini masih eksis di masyarakat Arab dengan fungsinya masing-masing.

Kata Kunci: Bahasa Arab Fushāh, bahasa Arab ‘āmmiyyah, dan perubahan bahasa

Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa di masyarakat Arab terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan sehari-hari dengan apa yang digunakan dalam bahasa tulis. Jenis yang pertama dikenal sebagai ‘lugat al-hādis (bahasa percakapan) dan yang kedua disebut ‘lugat al-kitābah’ (bahasa tulis) atau ‘lugat al-ādāb (bahasa sastra). Selanjutnya, ‘lugat al-hādis’ itulah yang merupakan

bahasa Arab ‘āmmiyyah, yaitu bahasa yang digunakan untuk urusan biasa sehari-hari. Sedangkan ‘lugat al-kitābah’ tidak lain merupakan bahasa Arab fushā, yaitu bahasa yang digunakan di dalam buku-buku ilmiah, media massa atau koran, majalah, urusan hukum dan pemerintahan, puisi dan narasi, pidato, pembelajaran, dan pertemuan-pertemuan ilmiah¹

¹ ‘Ali ‘Abdu al-Wāhid Waāfi, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Nahḍah Miṣr, 2004), 119

Meskipun kedua jenis bahasa tersebut hidup berdampingan di setiap masyarakat penutur Arab, salah satunya dipermasalahkan oleh Ya'qub bahwa Kelompok pendukung bahasa fusha menyatakan bahwa seruan kepada bahasa amiyah membawa bahaya yang sangat besar.² Berikut beberapa alasan yang mendasari hal tersebut : *Pertama*, seruan itu akan menghancurkan khazanah intelektual Arab dan tidak menghargai upaya-upaya yang dilakukan oleh ulama Arab terdahulu. Jika bahasa amiyah diberlakukan maka lambat laun bahasa fusha, termasuk di dalamnya Al-Qur'an dan Hadis, tidak akan dipahami lagi. Kasus yang hampir sama dialami oleh masyarakat di Inggris. Sebagian besar orang Inggris hari ini tidak mampu lagi memahami bahasa yang digunakan Shakespeare yang baru meninggal pada abad ke-17, apalagi bahasa orang-orang sebelumnya. Sedangkan masyarakat Arab hari ini masih sangat mungkin memahami kasidah-kasidah puisi Imri'il Qays dan rasail Al-Jahidz. Dalam hal ini, bahasa Arab dianggap lebih apresiatif dibanding bahasa Inggris. *Kedua*, jika bahasa āmiyah digunakan maka masyarakat Arab harus menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa itu. Jika penerjemahan itu dilakukan maka akan sebagian besar nuansa Al-Qur'an yang berbahasa Arab fusha itu

akan hilang. *Ketiga*, bahasa amiyah tidak dapat dijadikan pegangan karena di dalam dirinya terdapat begitu banyak ragam dan perbedaan. Masing-masing masyarakat dan tempat memiliki bahasa amiyah sendiri. Kesulitan terjadi ketika harus memilih bahasa mana yang akan dijadikan sebagai bahasa bersama. *Keempat*, jika masing-masing kelompok masyarakat tetap bersikukuh dengan dialek lokalnya, maka hal itu tentu akan sangat melemahkan hubungan antara kelompok masyarakat Arab yang satu dengan yang lain. Bahasa fusha telah terbukti menjadi perekat yang efektif, bahkan salah satu yang terpenting, untuk menghindari terjadinya perpecahan masyarakat. Bahasa fushah telah menjadi simbol kesatuan masyarakat Arab itu sendiri. Kesatuan bahasa di kalangan mereka jauh lebih kuat dan bersifat mengikat daripada kesatuan politik. Hal itu tercermin dalam kasus, sebagai contoh, runtuhnya daulah Bani Abbasiyah.

Dialah jenis pertama (*'āmmiyyah*), yang penggunaannya sebagai bahasa komunikasi berada dalam perdebatan dalam kurun waktu yang lama. Kalangan yang menolaknya beranggapan bahwa bahasa Arab āmmiyyah bukanlah bahasa yang baik dalam berbagai segi: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ia hanyalah bahasa yang rusak dan tidak fashāh, sehingga tidak pantas dijadikan sebagai bahasa resmi. Sementara golongan yang mendukungnya

² . Ya'qub, Emil Badi'. 1982. *Fiqh al-Lughat al-Arabiyyah wa Khashāisuha*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah

berupaya melakukan pemertahanan dan pembelaan dengan mengemukakan berbagai argumentasi. Faktor kesederhanaan struktur, mudah dipahami, dan kenyataan bahwa jenis ini yang hidup dan paling dekat dengan masyarakat, menjadi dalil utama mereka.

Tulisan sederhana ini mencoba mengurai hakikat kedua jenis bahasa tersebut, perbedaan keduanya, dan bagaimana menyikapi keberadaannya. Beberapa pendapat yang mendukung dan menolaknya juga dikemukakan untuk mengetahui landasan berpikir masing-masing golongan. Di bagian awal, penulis terlebih dahulu mengemukakan definisi bahasa dan dialek sebagai pijakan untuk memposisikan kedua jenis bahasa yang dimaksud.

A. Bahasa Arab dan Dialek-dialeknya

Sebelum masuk pada penjelasan tentang bahasa Arab Fushāh dan ‘āmmiyyah, perlu dijelaskan terlebih dahulu ruang lingkup bahasa Arab fushāh dan ‘āmmiyyah. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi keduanya di antara bahasa dan dialek itu sendiri. Posisi yang dimaksud adalah, apakah Fushāh dan ‘āmmiyyah itu memiliki posisi yang sejajar sebagai dua bahasa yang benar-benar berbeda dan masing-masing menjadi bahasa utama, atautkah ada yang dipandang lebih tinggi sementara yang lainnya dinilai lebih rendah.

Definisi bahasa yang sering dijadikan rujukan untuk menjelaskan makna bahasa adalah apa yang diutarakan oleh Ibnu Jinni dalam karya monumentalnya *al-Khashā is*. Ia menegaskan “*amma hadduha (fa innaha ashwat) yu’abbiru biha kullu qaumin ‘an aghradhihim*”,³ bahwa batasan bahasa adalah suara yang digunakan setiap masyarakat untuk mengungkapkan tujuan-tujuannya. Batasan bahasa yang dikemukakan Ibnu Jinni terlihat cukup komprehensif karena menyangkut sebagian besar ciri bahasa yang ada pada umumnya. Dari definisi tersebut diketahui bahwa bahasa merupakan simbol suara yang terucap, berfungsi untuk mengungkapkan tujuan, hidup dalam masyarakat yang bisa saling memahami dan setiap masyarakat memiliki bahasa tersendiri. Bahasa sebagai suara yang terucap menjelaskan perbedaannya dengan simbol lain berupa gambar, tanda, bendera, bunga atau selainnya yang mewakili maksud tertentu. Dalam hal ini, bendera putih atau kuning yang melambangkan adanya orang meninggal di daerah tertentu, tidak termasuk bahasa. Demikian juga rambu-rambu lalu-lintas di jalan raya, yang sudah sangat dipahami maksudnya oleh masyarakat, tidak bisa dinamakan bahasa.

Di era modern, pengertian bahasa semakin lengkap dan mewakili hampir

³ Ibnu Jinni, *al-Khashā is*, Juz I, Cet. IV, (Mesir: al-Haiah al-Misriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1999), 34

semua maksud yang disebut bahasa. Di antara definisi yang bisa disebutkan di sini adalah “bahasa merupakan sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.”⁴ Definisi ini terlihat lebih tegas dan menjelaskan ciri bahasa sebagaimana kita lihat dan pahami. Dalam definisi yang dikemukakannya, Ibnu Jinni hanya menyebutkan 4 ciri yang dimiliki suatu bahasa, sementara definisi modern ini mencakup tujuh ciri bahasa. Meskipun demikian, ciri yang dicakup oleh definisi Ibnu Jinni dapat diperluas sehingga mencakup hal lain sebagaimana dijelaskan di atas.

Dialek sendiri merupakan cara penggunaan bahasa di lingkungan tertentu yang terbatas di dalam masyarakat bahasa yang lebih luas. Atau dengan kata lain, dialek adalah cara bertutur sekelompok masyarakat yang lebih kecil di dalam masyarakat bahasa yang lebih besar yang menggunakan satu bahasa tertentu.⁵ Dalam pengertian ini, bahasa yang dimaksud adalah sebagaimana dijelaskan di atas, sedangkan dialek adalah bagiannya yang lebih kecil. Contohnya bisa kita temukan dalam banyak kelompok masyarakat, di mana bagian terbesarnya berkomunikasi dengan bahasa yang sama, sementara

bagian-bagian kecil dengan dialek masing-masing. Perbedaannya bisa terlihat lebih jelas dalam sifatnya, yang satu bersifat umum dan yang lain khusus; lingkup dialek merupakan bagian dari lingkup bahasa, sehingga satu bahasa mencakup berbagai jenis dialek dengan karakteristiknya sendiri-sendiri.⁶

Jika dirunut ke akar sejarahnya, bahasa Arab merupakan salah satu dialek dari rumpun bahasa Semit (*lughah sāmiyah*). Istilah Semit berasal dari nama salah satu putera Nabi Nuh, yaitu Sam, yang selamat dari banjir bandang dan kemudian memiliki banyak keturunan. Bahasa Semit memiliki beberapa turunan bahasa yang lain, hingga turunan yang paling dekat dengan bahasa Arab yang kita kenal sekarang adalah bahasa Arab Bāidah dan Bāqiyah. Bahasa Arab Bāidah dikenal juga dengan istilah “*‘Arabiyyah al-Nuqusy*” (bahasa Arab artefak), karena hanya dikenal dan tersisa dalam bentuk artefak kuno tanpa meninggalkan penuturnya. Sedangkan bahasa Arab Baqiyah terdiri dari beberapa dialek yang kemudian menyatu menjadi satu bahasa yang dikenal sebagai bahasa Arab Fushāh.⁷ Istilah lain yang digunakan adalah “*al-lughah al-musytarikah*” dan “*al-lughah al-*

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 11

⁵ Abdu al-Gaffār Hāmid Hilāl, *al-Lahjāt al-‘Arabiyyah: Nasyatan wa Tatawwuran*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabiyy, 1998), 26-27

⁶ Ramdān ‘Abdu al-Tawwāb, *Fushūl fī Fiqh al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999), 72

⁷ Emīl Badī’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Khaṣhais uhā*, (Beirut: Dār al-‘Āqāfah al-Islāmiyyah, 1982), 116-120

‘*arabiyyah al-musytarikah*’. Bahasa inilah yang digunakan orang-orang Arab sebelum Islam untuk menulis puisi dan pidato mereka. Keberadaannya semakin menguat dengan intensitas pertemuan mereka di pasar-pasar dan arena peperangan yang meuntut penggunaan puisi dan pidato dengan gaya bahasa tinggi.⁸

Di dalam bahasa Arab Fushāh itu sebenarnya terdapat juga beragam dialek (*lahjah*) seperti dialek Quraisy, Huzail, Tamīm, Aus, Khazraj, dan lain-lain. Masing-masing kabilah menggunakan dialek mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan digunakannya dialek-dialek tersebut oleh Alquran dan dialek Quraisy sebagai dominasinya. Perbedaan dialek di dalam bahasa Arab Fushāh ini secara umum berada pada tataran *furū’* (cabang), bukan *ushūl*, sehingga sangat memungkinkan mereka untuk masih saling bisa memahami meskipun dari kabilah yang berbeda-beda. Dengan demikian bahasa Arab Fushā pada awalnya berasal dari berbagai ragam dialek yang kemudian menyatu, dan pada tahap selanjutnya memperlihatkan perbedaan-perbedaan di dalamnya sesuai dengan kabilah masyarakat penuturnya.

B. Bahasa Arab Fushāh dan ‘Āmmiyyah: Pengertian, Bentuk, dan Perbedaannya

Kata “*fushāh*” merupakan bentuk *isim tafdīl* dari kata “*faṣḥāhah*”, dengan bentuk *maṣādar* “*faṣḥāhah*”. Kata “*faṣḥāhah*” bermakna “*al-bayān*” (jelas), dan “*salāmat al-alfāz min al-ibhām wa sū’i al-ta’līf*” (terpeliharanya kata dari kesamaran dan susunan yang buruk).⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa bahasa Arab Fushā adalah bahasa Arab yang paling baik dan terpelihara. Orang-orang Arab di masa Jahiliyah dan permulaan Islamlah yang dianggap memiliki bahasa *faṣḥāhah* tersebut, bahasa yang mereka gunakan terutama dalam membuat puisi, pidato, amtsal dan nasihat-nasihat.¹⁰ Pada masa itu, bahasa Arab *faṣḥāhah* tidaklah tunggal, melainkan terdiri dari beberapa model sesuai dengan kabilah-kabilah yang ada saat itu. Perbedaan itu bisa dari cara pengucapan kata tertentu, seperti pelafalan secara *imalah* kata-kata *قلبي، سجي، الضحى*, dan lain-lain. Bisa juga karena perbedaan makna kata tertentu oleh kabilah-kabilah yang ada itu, misalnya kata *سكين* yang dipahami sebagai “tangan” oleh satu kabilah sementara kabilah lain memahaminya sebagai “pisau”. Atau karena perbedaan susunan huruf pada kata, misalnya kabilah di Yaman

⁹ Jumhūriyyah Miṣra al-‘Arabiyyah: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Duwalīyyah, 2004), 690

¹⁰ Muhammad Husain Ali Yāsīn, *al-Dirāsāt al-Lugawīyyah ‘Inda al-‘Arab ilā Nihāyat al-Qarn al-Ṣālis*, (Beirut: Dār Maktabah al-Hayāt, 1979), 31

⁸ Emīl Badī’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah*, 120

mengubah huruf kaf menjadi huruf syin, dari kata **كبيك** menjadi **كبيش**.¹¹

Tingkat kefasihan masyarakat Arab saat itu pun berbeda-beda, ada yang menduduki peringkat tinggi serta ada juga yang lebih rendah dari yang lain. Perbedaan inilah yang menjadi dialek-dialek sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kabilah yang tinggal di bagian tengah dan selatan Jazirah Arab dipandang memiliki tingkat kefasihan yang tinggi. Yang termasuk di dalamnya adalah kabilah Hijāz, Quraisy, Kinānah, Huzail, Gathfān, Huwāzān, Salīm, Watī', Tamīm, Asad, dan Qais. Bahasa mereka inilah yang dijadikan rujukan dalam menyusun kaidah bahasa Arab oleh para ulama Bashrah saat itu. Sementara kabilah yang tinggal di pinggiran Jazirah Arab dinilai memiliki tingkat kefasihan yang rendah. Hal ini karena mereka banyak bersinggungan dengan masyarakat non-Arab di luarnya. Kabilah yang termasuk golongan ini adalah Hudar, Barar, Rabī'ah, Taglab, dan Bakr.¹²

Bahasa Arab *faṣḥāhah* periode awal ini tidak lain adalah bahasa yang digunakan di dalam Al-Quran dan Hadis. Bahasa ini kemudian digunakan juga di dalam kitab-kitab turats dan digunakan dalam pendidikan formal, media, dan lembaga

pemerintahan.¹³ Inilah bahasa Arab yang konsisten dengan kaidah i'rab, nahwu dan sharf. Sejak pertengahan abad ke-19 hingga saat ini, bahasa Arab *faṣḥāhah* ini lebih dikenal sebagai bahasa Arab *faṣḥāhah* kontemporer (*faṣḥāhah mu'āṣirah*). *faṣḥāhah* kontemporer ini merupakan bahasa resmi yang digunakan di dunia pendidikan, sastra, media massa, serta menjadi bahasa resmi dunia Arab saat ini. Disebut kontemporer (*mu'āṣirah*) karena ketersediaan kosa-kata dan struktur kalimatnya yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan dan cara, serta kemampuannya memenuhi kebutuhan berbahasa masa kini (*ta'bīr 'aṣriy*).¹⁴

Dilihat dari rentang waktu yang dilaluinya, bahasa Arab *faṣḥāh* ini telah melampaui beberapa zaman hingga ribuan tahun lamanya, mulai dari masa Jahiliyah, permulaan Islam, sampai masa kontemporer. Di balik musnahnya berbagai jenis bahasa karena meninggalnya para penuturnya, bahasa Arab *faṣḥāh* tetap eksis dengan kosa-kata dan strukturnya. Eksistensinya dari masa awal hingga hari ini terbukti dengan mungkinnya orang-orang yang hidup pada masa ini untuk memahami khazanah puisi Arab Jahiliyah dan kitab-

¹¹ Muhammad Muhammad Daud, *al-'Arabiyyah wa 'Ilm al-Lughah al-Hadīṡ*, (Kairo: Dār Garīb, 2001), 34-35

¹² Muhammad Husain Ali Yāsīn, *al-Dirāsāt al-Lughawīyah*, 32

¹³Anūr Sayyidi Muhammad, "Sirā' al-fushāh wa al-'āmmiyyah fī al-Lughah al-'Arabiyyah" dalam *Majallah Jāmi'ah al-Bahr al-Ahmar*, edisi ke-3 (Juni) 2013, 66

¹⁴Muhammad Hasan 'Abdul 'Azīz, *al-'Arabiyyah fushāh al-Mu'āṣirah: Qaḍāyā wa Musykilāt*, (Kairo: Maktabah al-Adab, 2011), 145

kitab turās| peninggalan para ulama terdahulu. Turunnya Alquran dengan bahasa Arab menjadi faktor utama terpeliharanya bahasa Arab *faṣḥāh* hingga hari ini.¹⁵ Kedudukannya sebagai kitab suci dan rujukan paling otoritatif ajaran Islam menuntut keterpeliharannya. Terpeliharanya itu baik karena memang sudah dijamin oleh Allah di dalam Alquran sendiri ((Q.S. al-Hijr: 9), maupun karena ia selalu dibaca, dihafal, dan diamalkan isinya oleh umat Islam. Ini sesuai dengan jargon yang selalu didengungkan *لو لا القرآن ما كانت عربية* (jika tidak karena Alquran, bahasa Arab tidak akan ada hingga saat ini).

Adapun “‘āmmiyyah” bermakna umum (‘*āmmah*), lawan dari khusus (khāṣ), sehingga berbeda dari *faṣḥāhah*.¹⁶ Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bahasa Arab ‘āmmiyyah ini, di antaranya adalah:

اللغة العامية، الشكل اللغوي الدارج، اللهجة الشائعة،
اللغة المحكية، اللهجة العربية العامية، اللهجة الدارجة،
اللهجة العامية، العربية العامية، اللغة الدارجة، الكلام
الدارج، الكلام العامي، لغة الشّع.¹⁷

Definisi yang diberikan untuk jenis bahasa Arab ini pun tidak seragam. Ada yang memahaminya sebagai penyimpangan

dan ambiguitas suatu kata.¹⁸ Ada juga yang memaknainya sebagai bahasa yang digunakan oleh khalayak umum tanpa mengikuti aturan bahasa Arab yang baku.¹⁹ Berdasarkan ini, dapat dipahami bahwa bahasa Arab ‘āmmiyyah sebenarnya telah keluar dari standard bahasa Arab *fuṣḥāh* berupa struktur dan bentuk kata yang pada akhirnya menyebabkannya berjauhan dengan asalnya itu.

Secara umum, perbedaan antara *faṣḥāh* dan ‘āmmiyyah bisa dilihat dari beberapa hal: bahwa di dalam ‘āmmiyyah dapat terjadi penyimpangan pelafalan huruf tertentu; kadang-kadang terjadi perubahan secara menyeluruh pada sebuah kata; bahasa Arab ‘āmmiyyah tidak mengindahkan aturan i’rab; dan terjadi perubahan harakat huruf kata tertentu.²⁰ Perbedaan-perbedaan itu mengarah kepada penegasan beragamnya bahasa ‘āmmiyyah dan tunggalnya Arab *faṣḥāh*. Artinya, masing-masing wilayah atau negara akan memiliki bahasa ‘āmmiyyah sendiri-sendiri, sementara bahasa *faṣḥāh* tetap sama. Inilah fakta yang terjadi sekarang, di mana orang Arab dari satu negara berbicara dengan bahasa Arab yang tidak sama dengan orang Arab

¹⁵ Muhammad Muhammad Daud, *al-‘Arabiyyah*, hlm. 23

¹⁶ Jumhūriyyah Miṣra al-‘Arabiyyah: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam*, 629

¹⁷ Emīl Badī’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah*, 144-145

¹⁸ Ahmad Sidqi al-Dajjāni, “al- fushāh wa al-‘Āmmiyyah: al-‘Āmmiyyah al-Yafāwiyyah Tāmulaāt wa Tasāulāt”, dalam Majallah Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah Kairo, edisi ke-90 tahun 2000, 16

¹⁹ Anūr Sayyidi Muhammad, “ṣirā’ al-fushāh, 67

²⁰ Ahmad Sidqi al-Dajjāni, “fushāh, 16

18-21 ²¹ Ahmad Sidqi al-Dajjani, “fushāh,

7. Kata **بَدِي** termasuk kata penting yang perlu diperhatikan penggunaannya di dalam bahasa ‘āmmiyyah Yāfa. Kata ini mengandung arti **أريد** atau **أبغى** (saya ingin). Untuk dhamir lain ia juga bisa disesuaikan, seperti **بَدُو (هو)، بدھا (هي)، بدھم (هم)، بدنا (نحن)، بدکم (أنتم)**.
8. Kata **مِشْ** digunakan untuk makna “tidak” (nafy), seperti pada susunan **مِشْ عارف** (tidak tahu), **مِشْ نافع** (tidak berguna). Kata ini bisa dikombinasikan dengan kata sebelumnya di atas, sehingga menjadi **بَدِيش** (saya tidak ingin), **بدکش** (kamu tidak ingin), dan seterusnya.

Dari beberapa contoh di atas terlihat perbedaan mendasar antara bahasa Arab ‘āmmiyyah dengan fushah terutama pada pembentukan kata dan strukturnya. Prinsip yang dikedepankan adalah penyederhanaan, yang terlihat dari banyaknya pembuangan huruf, disukunkannya huruf akhir pada kata, dan tentu saja tidak begitu mengindahkan aturan i’rab yang diberlakukan secara ketat di dalam bahasa Arab Fus}h}a>. Prinsip ini bisa jadi juga berlaku di dalam bahasa ‘a>mmiyyah yang lain, namun tetap dengan pola dan aturannya masing-masing.

Hal menarik yang perlu dijelaskan adalah, bagaimana beragam jenis dialek itu ada di dalam lingkup satu bahasa Arab *faṣḥāh*. Ini bisa dijelaskan dengan kembali kepada sifat bahasa yang dinamis dan terbuka untuk menerima perubahan. Di

berbagai bahasa, perkembangan dan perubahan itu selalu ada, baik dari aspek kata, struktur maupun makna. Dialek atau lahjah sudah ada sejak lama, hidup bersama Arab *faṣḥāh* dan mengalami dinamika perkembangan dan perubahannya; sedangkan *faṣḥāh* tetap terjaga sebagai bahasa inti di dalam masyarakatnya. Munculnya bahasa Arab ‘āmmiyyah yang berbeda-beda antar-negara itu tentu saja tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh banyak faktor. ‘Ali ‘Abdu al-Wahid Wafi menyebutkan 20 faktor penyebab muncul dan berkembangnya bahasa Arab ‘āmmiyyah, yang dapat dipersempit sebagai berikut:²²

1. Tersebar nya bahasa Arab ke wilayah-wilayah yang penduduknya tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini bahasa Arab bertemu, misalnya, dengan bahasa Yaman Kuno di negeri Yaman, dengan dialek Aramiyah di sebagian besar wilayah Iraq dan Syam, serta dengan bahasa Qibti, Barbar dan Kusyi di daerah Mesir dan Afrika Utara dan Timur;
2. Faktor sosial politik. Bentuknya adalah terlepasnya negara Arab tertentu dari negara asalnya dan melemahnya negara asal yang menjadi sumber bahasa awalnya;

²² ‘Ali ‘Abdu al-Wāhid Wāfi, *Fiqh*, 105-115

3. Faktor sosial dan psikis. Dalam hal ini, struktur sosial, budaya, adat, kebiasaan, pemikiran dan perasaan banyak mempengaruhi cara berbahasa masyarakat;
4. Faktor geografis, kesukuan dan kewarganegaraan. Posisi suatu negara yang berjauhan dari negara lain, serta perbedaan suku dan kewarganegaraan menyulit munculnya bahasa ‘āmmiyyah di masing-masing wilayah. Hal ini tidak lain untuk menjaga ego kesukuan masing-masing agar tidak terlihat lebih rendah sebagai pengikut bahasa lain. Factor ini juga menyebabkan perbedaan cara pelafalan kata tertentu di antara suku-suku yang berbeda itu;
5. Perkembangan cara pelafalan huruf tertentu secara alami. Sangat bisa dimaklumi jika ada perubahan pelafalan bunyi huruf tertentu antara satu generasi dengan generasi lain, sehingga saat ditemukan penutur terakhir menjai sangat berbeda dengan sebelumnya. Misalnya huruf tsa’ berubah pelafalannya menjadi bunyi ta’ di sebagian besar masyarakat Mesir, sehingga kata ثوب, ثعبان, تلج, تخين, تغلب, تعبان berubah menjadi توب, تلج, تخين, تغلب, تعبان;
6. Terwakilinya bunyi huruf tertentu oleh bunyi lain yang berdekatan. Bunyi di sini bisa berupa harakat atau huruf. Misalnya, dalam bahasa Arab ‘āmmiyyah Mesir harkat fathah berubah menjadi dhammah atau kasrah. Kata

يَعُوم، يَسْجَد، يَسْمَع، عَثْر، خَلَص berubah menjadi يُعُوم، يُسْجَد، يُسْمَع، عَثْر، خِلَص

7. Perubahan makna kata karena berubahnya sifat, unsur dan fungsi yang terkandung pada benda tersebut. Misalnya, kata ريشة yang dulunya bermakna “alat tulis” karena memang berasal dari bulu burung, berubah menjadi “bagian kecil dari barang tambang yang sulit digambarkan bentuknya”.
8. Masuknya kaidah baru dari bahasa lain ke dalam bahasa ‘āmmiyyah untuk kepentingan komunikasi. Misalnya, bagian dari kaidah bahasa Turki masuk ke dalam bahasa ‘āmmiyyah Mesir dan Iraq, yaitu dengan penambahan huruf Jim dan Ya’ pada sebagian kata. Ini dapat ditemukan pada kata-kata عرجي، طرشجي، جزمجي.

C. Pro dan Kontra Penggunaan Bahasa Arab ‘Āmmiyyah

Munculnya pro dan kontra antara penggunaan bahasa Arab ‘āmmiyyah dalam komunikasi sehari-hari dan meninggalkan bahasa Arab fashāh, berawal dari merebaknya seruan penggunaannya di tengah-tengah masyarakat. Di satu sisi seruan ini bisa dinilai sebagai sesuatu yang wajar dan alami, tetapi pada sisi yang lain menjadi kontra-produktif dan kurang bisa diterima.

Sejak bersinggungannya masyarakat Arab dengan dunia luar, yang langsung cepat terpengaruh adalah bahasanya. Mulai-

lah bermunculan *lahn* atau kesalahan dalam berbahasa, dan pada akhirnya melahirkan dialek di berbagai negara Arab. Dialek, yang kemudian dikenal sebagai bahasa ‘āmmiyyah-nya masing-masing negara Arab menjadi bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Bahkan selanjutnya ia menjadi pilihan utama masyarakat Arab dalam berkomunikasi sehari-hari. Ketika bahasa Arab ‘āmmiyyah menjadi bahasa sehari-hari dan utama masyarakat, penilaian atas wajarnya seruan tersebut bisa diterima.

Dalam kenyataannya, perlu juga diakui bahwa bahasa Arab ‘āmmiyyah tidak lain merupakan bahasa Arab ‘sempalan’. Bahasa ‘āmmiyyah pada awalnya lahir dari bahasa Arab faṣḥāh, namun telah mengalami banyak penyimpangan. Penyimpangan itu dapat ditemukan dari bentuk kata, dan terutama struktur kalimat. Bahasa Arab ‘āmmiyyah terkenal dengan ‘keenggannya’ mematuhi aturan tata bahasa Arab standard. Dengan seperti ini, ia memang menjadi lebih mudah dan sederhana, yang pada akhirnya menjadi pilihan masyarakat komunikannya. Tetapi kemudian menjadi kontra-produktif saat kembali kepada bahasa Arab faṣḥāh yang memiliki aturan tata bahasa yang baku. Bahasa ‘Arab ‘āmmiyyah yang tidak menghiraukan tata bahasa itu seperti melanggar aturan dan telah keluar dari jalur yang benar.

1. Seruan kepada Penggunaan Bahasa ‘Arab ‘Āmmiyyah

Seruan untuk menggunakan Bahasa Arab ‘āmmiyyah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia tulis-menulis dan administrasi formal, telah berlangsung lama. Seruan ini datang dari berbagai kalangan, mulai dari para orientalis sampai kepada orang Arab sendiri. Mereka mendengungkan seruan tersebut karena berkeyakinan bahwa bahasa Arab faṣḥāh yang selama ini dipertahankan tidak lagi selaras dengan perkembangan zaman. Bagi mereka, bahasa Arab faṣḥāh adalah bahasa yang terkungkung dan terbelakang, tidak bisa mengimbangi perkembangan yang terjadi. Selanjutnya, bahasa Arab ‘Āmmiyyah lebih tepat digunakan untuk berbagai kepentingan hidup, karena lebih mudah dipahami dan selaras dengan kemajuan zaman.²³

Tokoh pertama yang tercatat mengusung seruan itu adalah orientalis Jerman Wilhelm Spitta pada tahun 1880. Dia adalah direktur Dar al-Kutub al-Mishriyyah saat itu, yang mengemukakan idenya melalui karyanya yang berjudul

²³ ‘Abdullah Bū Khalkha, “al-Da’wah ila’al-‘āmmiyyah: fushāh wa Ahdāfuhā” jurnal Jāmi’ah Qasāṭīnah, 1990, 162-163. Berdasarkan hal itu, ada yang menyatakan bahwa tujuan dari berbagai macam seruan untuk menggunakan bahasa Arab ‘āmmiyyah ini sebenarnya hanya satu, yaitu memerangi bahasa ‘Arab fushāh dan meninggalkannya. Lihat Muhammad ibn Ibrāhīm al-ḥa’amd, *Fiqh al-Lughah: Maḥmūmūhū, Mauḍū’ātuhū, Qaḍāyāhū* (Riyad}: Dār Ibn ḥu’uzaimah, 2005), 462

“*qawā'id al-'arabiyyah al-'āmmiyyah fi misr*”. Setelah Wilhelm, dalam waktu yang beriringan, banyak muncul ide untuk menggunakan bahasa Arab ‘āmmiyyah itu di banyak lini kehidupan. Pada tahun 1881, majalah al-Muqtathaf menyarankan penggunaan ‘āmmiyyah dalam bahasa ilmu pengetahuan di. Alasannya adalah bahwa kemunduran yang terjadi di Mesir saat itu karena berbedanya bahasa lisan dengan bahasa tulis yang dimiliki oleh orang Arab.²⁴ Orientalis lain yang mengusung ide tersebut adalah William Willcoks pada 1893. Ia menulis sebuah tulisan yang berjudul “*لَمْ تَجِدْ قُوَّةَ الْاِخْتِرَاعِ لَدَى الْمَصْرِينَ الْآنَ*” (mengapa tidak ada kekuatan kreatifitas di kalangan masyarakat Mesir saat ini). Dalam tulisannya tersebut, William berkeyakinan bahwa sebab utama yang menghalangi orang Arab menjadi kreatif dan maju adalah karena mereka menggunakan bahasa Arab faṣḥāh dalam menulis karya dan dalam belajar sehari-hari.²⁵ Menurutny, kreatifitas itu akan muncul dan mengarah kepada kemajuan jika mereka menggunakan bahasa Arab ‘āmmiyyah dalam aktifitas tulis-menulis dan belajar. Berikutnya adalah J. Seldon Wilmore pada tahun 1901. Orientalis terakhir ini menulis buku berbahasa Inggris tentang ‘āmmiyyah Mesir, yang intinya menyeru untuk cukup

menggunakan Arab ‘āmmiyyah dalam komunikasi tulis dan lisan serta meninggalkan faṣḥāh.²⁶

Dari kalangan tokoh Arab, muncul beberapa nama yang secara gencar menyuarakan penggunaan bahasa Arab ‘āmmiyyah dalam berbagai lini kehidupan. Pada tahun 1913 Ahmad Luthfi al-Sayyid (1872-1963) menulis tujuh buah artikel tentang seruan penggunaan ‘āmmiyyah. Ia adalah politikus Mesir yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Mesir tahun 1946. Ia juga merupakan salah satu pimpinan Majma' Lugah ‘Arab. Tulisan-tulisannya itu dimuat di Koran Mesir saat itu. Pengaruhnya cukup terasa di kalangan masyarakat, yaitu memecah mereka menjadi dua kubu besar antara mendukung dan menolak. Pendapatnya yang paling populer adalah bahwa satu-satunya cara untuk menghidupkan bahasa Arab dengan menghidupkan bahasa yang umum digunakan di satu sisi dan membiarkan bahasa Alquran di sisi yang lain. Jalan untuk bisa mewujudkannya tidak lain dengan bahasa ‘āmmiyyah di dunia tulis-menulis.²⁷

Pada tahun 1955, muncul lagi tokoh Arab yang menyerukan hal yang sama. Dialah Anīs Farīhah, yang menulis buku dengan judul “*Nahwa ‘Arabiyyah*

²⁴ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah*, hlm. 151

²⁵ ‘Abdullah Bū Khalkhāl, “*al-Da'wah ilā*...., 164

²⁶ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah*, 152

²⁷ Emīl Badī' Ya'qūb, *Fiqh al-Lughah*, 153

Muyassarrah”. Di dalamnya ia menyerukan keharusan adanya satu bahasa yang disebutnya sebagai bahasa kehidupan (lughah al-hayāh. Bahasa kehidupan ini senantiasa hidup, tumbuh, berkembang, dan bisa digunakan untuk saling memahami dalam berkomunikasi. Bahasa yang dimaksud tidak lain bahasa Arab ‘āmmiyyah yang jauh berbeda dari bahasa Arab fushāh. Menurutny, bahasa Arab fushāh merupakan bahasa generasi terdahulu, yang pada masa berikutnya tidak mampu menggambarkan kehidupan yang begitu kompleks ini.

Jika dilihat dari lanjutan penjelasan Anīs Farīhah tentang idenya tersebut, sebenarnya ia tidak menyerukan penggunaan bahasa Arab ‘āmmiyyah secara umum. Berbeda dengan pemikir lain yang menyerukan hal yang sama, Anīs lebih spesifik lagi menginginkan apa yang ia sebut sebagai “*al-lahjah al-‘arabiyyah al-mahkiyyah al-musytarakah*” (dialek Arab yang disepakati sebagai bahasa komunikasi).²⁸ Maksud istilah tersebut adalah terbentuknya satu jenis bahasa Arab ‘āmmiyyah di kalangan masyarakat Arab, tanpa mengganggu kesatuan bahasa di belahan negara-negara Arab. Jenis bahasa inilah yang nantinya dapat digunakan secara menyeluruh karena bentuknya yang sederhana.

Berdasarkan gagasan yang dilontarkan untuk melegalkan bahasa Arab ‘āmmiyyah di dalam komunikasi lisan dan tulisan, dapat dilihat beberapa pola seruan tersebut. Ada yang menyerukan penggunaan ‘āmmiyyah secara terang-benderang, tanpa maksud yang lain. Pola ini banyak digunakan oleh para orientalis dan sebagian pemikir Arab seperti Ahmad Luthfi al-Sayyid. Ada juga yang menyerukannya setengah-setengah, menyerukan penggunaan ‘āmmiyyah dan tetap menerima fushāh. model seperti ini dilakukan oleh Anīs Farīhah. Selain itu ada yang lebih menekankan kesadaran atas perkembangan bahasa Arab. Menurut pola ini, berbedanya bahasa Arab ‘āmmiyyah dengan fushāh merupakan fakta alamiah bahasa yang harus diterima. Karena bagian dari fakta alamiah, perkembangan itu harus diterima apa adanya. Pola yang terakhir mengarah kepada perubahan bentuk kata, istilah, dan struktur kalimat, dengan alasan penyederhanaan.²⁹

Adapun alasan mendasar diusungnya ide penggunaan ‘Arab ‘āmmiyyah ini dapat dirangkum ke dalam beberapa point berikut:³⁰

1. Bahasa Arab Fushāh dinilai sebagai bahasa yang digunakan oleh generasi terdahulu, sehingga dianggap lemah dan

²⁸ Anīs fushāh, *Nah}wa ‘Arabiyyah Muyassarrah* (Beirut: Dār al- Śaqāfah, 1955), 182

²⁹ Muhammad ibn Ibrāhīm al-ḥa’amd, *Fiqh al-Lughah*...., 462

³⁰ Emīl Badī Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah*, 154-155

tidak mampu mengungkap semua lini kehidupan. Di samping itu, bahasa Arab Fushāh juga sulit untuk dipelajari dan diajarkan dari sisi sharf dan kosa-katanya, berbeda dengan bahasa ‘āmmiyyah yang mudah dan sederhana;

2. Banyak muslim yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa tulis dan lisannya, sehingga tidak ada kaitannya langsung dengan bahasa Arab. Adapun Alquran merupakan bagian khusus untuk pemuka agama dan yang memenag mendalami bahasa Arab;
3. Penggunaan bahasa ‘āmmiyyah untuk kepentingan ekonomi dalam jangka waktu yang lama dapat menggeser bahasa Arab Fushāh.
4. Di antara sebab utama keterbelakangan kita (orang Arab) adalah karena berbedanya antara bahasa lisan dan bahasa tulis. Maka penggunaan bahasa ‘āmmiyyah bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbelakangan itu.

2. Penolakan terhadap Bahasa Arab ‘Āmmiyyah

Betapapun derasnya seruan untuk menggunakan bahasa Arab ‘āmmiyyah dalam kehidupan sehari-hari, dan sekuat apapun argumentasi yang dikemukakan oleh para pendukungnya, tetap saja gelombang penolakan terhadapnya juga besar. Penolakan ini sangatlah mendasar, mengingat perbedaan yang begitu mencolok

antara keduanya. Lebih-lebih jika kembali kepada asal yang merupakan bahasa asli dan khazanah keilmuan Arab serta Islam yang menjadikan ‘Arab fushāh sebagai bahasa pengantarnya, sulit untuk bisa menerima bahasa Arab ‘āmmiyyah sebagai pengganti fushāh.

Penolakan terhadap bahasa Arab ‘āmmiyyah bukanlah sekedar karena anti akan hal baru. Penolakan tersebut memiliki alasan yang sangat kuat, dan dilontarkan setelah dilakukan kajian terhadap keduanya. Yang termasuk alasan penolakannya adalah kenyataan bahwa bahasa Arab ‘āmmiyyah tergolong miskin kosa-kata.³¹ Kosa-kata yang dimilikinya tidak lebih dari apa yang hanya bisa memenuhi kebutuhan berbahasa sehari-hari, biasa dan ringan, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam level ilmiah dan sedikit serius. Tata bahasa atau struktur kalimatnya juga tergolong kacau dan tidak beraturan. Kaidah bahasa Arab dalam ilmu nahwu yang diberlakukan secara ketat dalam bahasa Arab fushāh banyak diabaikan oleh Arab ‘āmmiyyah. Misalnya, penggunaan jamak muzākkar sīlim di dalam kalimat, yang mana Arab fushāh membedakannya ketika dalam keadaan rafa’ dengan nasb dan jar, tidak berlaku dalam Arab ‘āmmiyyah. Dalam kondisi apapun, kata yang tergolong jamak muzdakkar sīlim ini selalu diakhiri ya’ dan

³¹ ‘Ali ‘Abdu al-Wīhid Wāfi, *Fiqh*..., 122

nūn di akhirnya (مصريين، مسلمين). Bentuk jamak dengan diakhiri wawu dan nu>n (مصريون، مسلمون) tidak digunakan.³²

3. Alasan penolakan yang lain adalah tidak seragamnya bahasa Arab ‘āmmiyyah yang digunakan di berbagai negara Arab. Masing-masing negara memiliki bahasa ‘āmmiyyah sendiri. Bahasa Arab ‘āmmiyyah di Saudi Arabia tidak sama dengan yang ada di Tunisia, sehingga penduduk kedua negara tersebut tidak akan saling mengerti jika berkomunikasi dengan bahasa ‘āmmiyyah masing-masing. Bahkan satu negara bisa memiliki bermacam-macam bahasa ‘āmmiyyah.³³ Fakta ini menjelaskan kepada kita bahwa bahasa ‘āmmiyyah berlaku lokalitas, tidak global. Maka sulit untuk bisa menjadikannya sebagai bahasa pemersatu masyarakat Arab. Sifatnya yang terbatas juga mengakibatkan terbatasnya ruang gerak penuturnya.
4. Dilihat dari gerak perkembangan yang dialami, sulit untuk menjadikan bahasa Arab ‘āmmiyyah bahasa rujukan dan pemersatu. Bahasa Arab ‘āmmiyyah mengalami perkembangan yang begitu cepat dari segi fonologi, kosa-kata, struktur dan maknanya. Tidak heran jika dalam satu periode atau masa tertentu

kita menemukan perbedaan antara bahasa ‘a>mmiyyah yang digunakan oleh remaja dengan yang digunakan oleh orang tua.³⁴ Bahasa yang seperti ini tidak bisa digunakan sebagai bahasa yang disepakati penggunaannya. Sebab, bisa jadi ia telah ditetapkan pada waktu tertentu tetapi akan segera berubah dan menuntut untuk penetapan yang baru kembali.

Penutup

Dalam banyak hal dapat diketahui perbedaan yang mendasar antara bahasa Arab fushāh dan bahasa Arab ‘āmmiyyah. Bahasa Arab fushāh sebagai bahasa yang fushāh dan terpelihara bisa dikatakan sebagai bahasa Arab asli yang digunakan sejak masa Jahiliyah, Islam. Sedangkan bahasa Arab ‘a>mmiyyah adalah bahasa Arab yang telah berubah dan jauh dari karakteristik bahasa Arab asli. Perbedaan yang mencolok antarkeduanya memunculkan pro dan kontra dalam penggunaannya sehari-hari. Mana yang dikedepankan dan mana yang harus diabaikan, merupakan pokok perdebatan yang men-
cuat.

Masing-masing golongan telah mengemukakan argumentasinya untuk melakukan pembelaan terhadap pilihannya. Meskipun pada akhirnya, dalam komunikasi formal dan hubungan antarnegara Arab,

³² Manfred Woidich dan Rabha Heinen-Nasr, *Kullu Tamām: an Introduction to Egyptian Colloquial Arabic* (Kairo: Dar el Kutub, 2005), 86

³³ ‘Ali ‘Abdu al-Wāhid Wāfi, *Fiqh....*, 123

³⁴ ‘Ali ‘Abdu al-Wāhid Wāfi, *Fiqh....*, 123

bahasa Arab fushāh yang dipilih, tetapi kenyataan bahwa bahasa Arab ‘āmmiyyah tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak bisa dipungkiri. Eksistensi bahasa Arab ‘āmmiyyah ini tidak bisa dihilangkan selama penuturnya tetap memilihnya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Maka pilihan bijaknya adalah tetap memelihara bahasa Arab fushāh sebagai bahasa yang fushāh, dengan berbagai bentuk kata dan aturan struktur kalimatnya. Sementara bahasa Arab ‘āmmiyyah tetap hidup secara alami dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selanjutnya, apakah tetap bertahan atau akan musnah seiring perkembangan yang meliputinya.

Daftar Pustaka

- ‘Arabiyyah, Jumhūriyyah Misra al-‘Arabiyyah: Majma’ al-Lughah al-*al-Mu’jam al-Wasīt*, cet. IV. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Duwalīyyah, 2004.
- ‘Azīz, Muhammad Hasan ‘Abdul. *al-‘Arabiyyah fushāh al-Mu’ashirah: Qadhaya wa Musykilat*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2011.
- Anīs fushāh, *Nah}wa ‘Arabiyyah Muyassarah*. Beirut: Dār al-S|aqāfah, 1955.
- Bū Khalkhāl, Abdullah, “al-Da’wah ilā al-‘āmmiyyah: Uṣhūlūhā wa Ahdāfuhā”, *Jurnal Jāmi’ah Qasant}inah*, 1990.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Dajjāni, Ahmad Sidqi al-. “fushāh wa al-‘āmmiyyah: al-‘āmmiyyah al-Yafawiyyah Taammulat wa Tasaulat”. *Majallah Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah*, Kairo, edisi ke-90, 2000.
- Daud, Muhammad Muhammad. *al-‘Arabiyyah wa ‘Ilm al-Lughah al-Hadīs*. Kairo: Dar Gharib, 2001.
- Hilal, ‘Abdu al-Ghaffār Hāmid. *al-Lahjāt al-‘Arabiyyah: Nasyatan wa Tat}awwuran*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabiyy, 1998.
- Jinni, Ibnu. *al-Khashāis*. Juz I, Cet. IV. Mesir: al-Haiyah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kuttab, 1999.
- Muhammad ibn Ibrā hīm al-Hāmd. *Fiqh al-Lughah: Maḥmūmūhū, Maudū’ātuhū, Qadāyāhū*. Riyad}: Dār Ibn ḥu’uzaimah, 2005.
- Muhammad, Anūr Sayyidi, “ṣirā’ al- fushāh wa al-‘āmmiyyah fī al-Lughah al-‘Arabiyyah”. *Majallah Jāmi’ah al-Bahr al-Ahmar*, edisi ke-3 (Juni) 2013.
- Nasr, Manfred Woidich dan Rabha Heinen-. *Kullu Tamām: an Introduction to Egyptian Colloquial Arabic*. Kairo: Dar el Kutub, 2005.
- Tawwāb, Ramdhān ‘Abdu al-. *fushāh fī Fiqh al-‘Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1999.
- Wāfī, ‘Ali ‘Abdu al-Wāhid, *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Naḥṭah Miṣr, 2004.
- Ya’qūb, Emīl Badi’. *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Khaṣāiṣuhā*, Beirut: Dār al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1982.
- Yāsīn, Muhammad Husain Ali. *al-Dirasat al-Lugaiyyah ‘Inda al-‘Arab ilā Nihāyāt al-Qarn al-ā liṣ*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1979.